

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata ibadah dapat berarti “memberi hormat dan tunduk sepenuh hati kepada Allah. Ibadah merupakan pengabdian kita kepada Tuhan.<sup>1</sup> Dalam buku Jonar Situmorang, Indrawan Eleas berpendapat bahwa ibadah merupakan suatu kegiatan manusia menyembah kepada Yang Mahakuasa dengan hati yang tulus, bersih dan jujur dengan tujuan untuk mengungkapkan (menghormati) dan menyenangkan Yang Mahakuasa.<sup>2</sup> Konsep ibadah yang benar dalam Alkitab adalah pelayanan kepada Allah dengan mempersembahkan seluruh tubuh jiwa dan roh dengan tindakan dan sikap hormat, ketundukan serta ketaatan dengan penuh ucapan syukur. Ibadah berpusat kepada Allah bukan kepada manusia dan di dalam ibadah umat menghampiri Allah dengan bersyukur karena apa yang telah dilakukan-Nya bagi orang percaya di dalam Kristus dan melalui Roh Kudus, ibadah menuntut komitmen iman dan pengakuan bahwa Dialah Allah dan Tuhan.<sup>3</sup> Dengan demikian, ibadah adalah wujud pengabdian, rasa hormat

---

<sup>1</sup> Royke Lapa, Hery Adijanto, *Paradigma Spiritualitas Kristen di Era 5.0* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 13.

<sup>2</sup> Jonar Situmorang, *Ekklesiologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 196.

<sup>3</sup> David R. Ray, *Gereja Yang Hidup Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 33.

dan syukur kepada Allah yang membawa umat pada pengenalan akan Dia serta memiliki tujuan untuk memperkuat ikatan dan hubungan dengan Allah.

Mewujudkan suatu ibadah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti berdoa, meditasi, puasa, membaca dan mendalami Alkitab, melakukan perayaan natal, perayaan paskah dan perayaan hari raya gerejawi lainnya. Gereja Toraja sendiri melakukan ibadah perayaan paskah dan dalam rentetan perayaan paskah ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu Rabu Abu, Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Sunyi dan puncak perayaan yaitu Paskah. Tentu semua itu punya makna sehingga dilakukannya kegiatan-kegiatan tersebut, khususnya Kamis Putih. Pada Kamis Putih Yesus tampil sebagai tokoh yang diurapi, Ia membawa kabar pembebasan kepada yang tertindas dan misa perjamuan malam Yesus sebagai Guru dan Tuhan yang memberi pelayanan kepada Murid-murid-Nya. Kamis Putih dipandang sebagai penutup dari prapaskah dan dalam liturgi Kamis Putih ada perintah untuk mengadakan perjamuan kudus dan membasuh kaki sebagai simbol untuk melayani.<sup>4</sup>

Tradisi pembasuhan kaki dilakukan sebelum hari paskah tiba dan pada zaman orang Yuhudi pembasuhan kaki dilakukan oleh para budak. Sebelum prosesi pembasuhan kaki ini, Yesus menyadari bahwa

---

<sup>4</sup> Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 66.

waktunya telah tiba, karena itu Yesus merendahkan diri-Nya lalu kemudian membasuh kaki para murid-murid-Nya dan perintah membasuh kaki terdapat dalam Injil Yohanes 13.

Diberlakukannya perayaan ibadah Kamis Putih dalam Gereja Toraja karena hasil keputusan dalam Sidang Sinode Am XXIV tahun 2016. Keputusan tersebut dilatarbelakangi oleh hasil studi yang kemudian disetujui dan diberlakukan dalam Gereja Toraja<sup>5</sup>. Dengan demikian, Gereja Toraja di Jemaat Buyuntana juga melaksanakan ibadah Kamis Putih dan di dalamnya dilakukan akta pembasuhan kaki. Pembasuhan kaki mulai dilakukan oleh Jemaat Buyuntana pada tahun 2017.<sup>6</sup>

Dari hasil pengamatan penulis di Jemaat Buyuntana, ada beberapa anggota jemaat masih enggan untuk terlibat dalam prosesi pembasuhan kaki dalam ibadah kamin putih. Meskipun sudah diberikan penjelasan oleh majelis gereja, namun masih ada jemaat yang tidak mau untuk memberi diri di basuh dan membasuh kaki. Untuk itulah penulis hendak mengkaji secara teologis dan melihat bagaimana Jemaat Buyuntana memahami makna pembasuhan kaki yang dilakukan dalam ibadah kamin

---

<sup>5</sup> BPS Sinode Gereja Toraja. *Laporan dan Pertimbangan Majelis Pertimbangan Gereja Toraja*, (Makale: Panitia SSA XXIV Gereja Toraja, 2016).

<sup>6</sup> Pdt. Yosepa Burapadang, Wawancara oleh penulis, Buyuntana, 3 Maret 2023.

putih dan mengapa masih ada anggota jemaat yang enggan untuk ikut dalam pembasuhan kaki.

Salah satu penelitian terdahulu yang juga membahas tentang pembasuhan kaki yaitu dari penelitin Yiska Belopadang mengenai “Makna Pembasuhan Kaki dalam Perayaan Ibadah Kamis Putih dan Sumbangsihnya Bagi Peningkatan Pelayanan di Gereja Toraja Jemaat Meri ba Manggau”. Penelitian Yiska Belopadang berisi tentang Makna Pembasuhan Kaki Bagi Peningkatan Pelayanan di Gereja dimana majelis harus mengimplementasikan makna pembasuhan kaki sebagai teladan bagi anggota jemaat dalam mengangkat pelayanan serta melalui bentuk pelayanan yang dilakukan dalam gereja dan memberikan dampak peningkatan pelayanan dalam jemaat untuk tetap saling melayani dengan kerendahan. Yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya ialah terletak lokasi penelitian yang berbeda yaitu di Buyuntana Klasis Kalaena serta penulis ingin mengetahui bagaimana pemahaman jemaat dalam memaknai tradisi pembasuhan kaki dalam ibadah kamsis dan mengapa masih ada anggota jemaat yang enggan memberi diri pembasuhan kaki.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji secara teologis bagaimana Jemaat Buyuntana memahami makna tradisi pembasuhan kaki dalam ibadah Kamis Putih dan mengapa masih ada anggota jemaat yang enggan untuk memberi diri dibasuh dan membasuh kaki.

## **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Jemaat Buyuntana memahami makna pembasuhan kaki dalam ibadah Kamis Putih?
2. Mengapa masih ada anggota jemaat yang enggan ikut dalam pembasuhan kaki?

## **D. Tujuan penelitian**

Untuk mengetahui pemahaman Jemaat Buyuntana dalam memahami makna pembasuhan kaki dalam ibadah Kamis Putih dan ketidakikutsertaan jemaat dalam pembasuhan kaki.

## **E. Manfaat penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Kiranya penulisan karya tulis ilmiah ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi Mahasiswa di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) khususnya penjelasan tentang kamis putih dan makna pembasuhan kaki.

### **b. Manfaat Praktis**

Kiranya tulisan ini dapat menjadi bahan rujukan bagi warga Gereja Toraja Jemaat Buyuntana di dalam memaknai pembasuhan kaki dengan baik.

## **F. Metode penelitian**

Jenis metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang disertai dengan wawancara, observasi dan berbagai literatur untuk memperoleh informasi dan data yang berkaitan dengan topik di atas.

## **G. Sistematika Penulisan**

**Bab I** : Bab ini memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

- Bab II** : Kajian pustaka yang terdiri dari pengertian tradisi, pengertian Kamis Putih dan Pembasuhan Kaki, sejarah pembasuhan kaki, sejarah pelaksanaan Kamis Putih dalam Gereja Toraja dan dilaksanakannya dalam Jemaat Buyuntana, serta makna pembasuhan kaki.
- Bab III** : Pada Bagian ini menguraikan metode penelitian yang di digunakan penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian, Teknik pengumpulan data, jenis data, informan, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.
- Bab IV** : Bagian ini berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan analisi hasil penelitian.
- Bab V** : Bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis